

## **Implementasi Aplikasi Linktree SiLaPasTar untuk Akses Informasi dan Pengurangan Stigma Warga Binaan Lapas Kelas IIB Blitar**

**Novan Rizky Ramadan<sup>1</sup>, Goerge Rudolf Jacob A. Riupassa<sup>2</sup>, Hendro Micha Yabes Sopacua<sup>3</sup>, Qisthina Aulia<sup>4</sup>, Herry F. Butar-Butar<sup>5</sup>, Ali Muhammad<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Politeknik Ilmu Pemasaryakatan, Indonesia  
Email Koresponden: novanramadan34@gmail.com

### **Abstrak**

Implementasi Aplikasi Linktree Sistem Layanan Lapas Blitar (SiLaPasTar) merupakan inovasi digital yang dirancang untuk meningkatkan akses informasi dan layanan bagi pengunjung serta warga binaan di Lapas Kelas IIB Blitar. Aplikasi ini bertujuan untuk mempermudah proses administrasi, seperti pendaftaran layanan kunjungan, pengajuan hak integrasi narapidana (PB, CB, CMK), serta menyediakan informasi penting lainnya terkait Lapas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kebutuhan, desain sistem, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi SiLaPasTar berhasil meningkatkan efisiensi dan transparansi layanan administrasi di Lapas, serta mengurangi stigma negatif terhadap narapidana.

**Kata kunci: SiLaPasTar, Stigma Negatif, Hak Integrasi**

### **Pendahuluan**

Dalam masa pembaharuan seperti sekarang, perkembangan teknologi digital sangat pesat. Seluruh sektor publik yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dituntut untuk cakap akan pembaharuan itu. Berbagai instansi publik saat ini telah berupaya mengembangkan berbagai jenis inovasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat. Tetapi sangat disayangkan, sektor publik di Indonesia masih cenderung mengembangkan berbagai inovasi yang berbasis digital. (Eprilianto et al., 2022). Perkembangan teknologi informasi saat ini sudah membawa manfaat yang cukup penting untuk kemajuan teknologi bagi manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat Indonesia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. (Rabbani dan Najicha, 2023) Perkembangan digital ini juga tidak luput dilaksanakan pada Lembaga Pemasaryakatan dimana pada kesempatan ini salah satunya



Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Blitar. Lapas II B Blitar merupakan salah satu fasilitas pemasyarakatan yang memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan layanan yang layak kepada narapidana dan pengunjung. Pernyataan ini menjadi bukti bahwa pemasyarakatan melalui Lapas sudah menjalani tugasnya yang tercantum dalam Undang-Undang pemasyarakatan No. 22 tahun 2022 pasal 1 Ayat 18 yang mengatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pembinaan terhadap Narapidana. Kondisi obyektif menunjukkan bahwa akses informasi dan layanan administrasi di Lapas ini masih menghadapi berbagai kendala. Proses pendaftaran layanan kunjungan yang rumit, serta kurangnya transparansi dalam pengajuan hak integrasi narapidana seperti Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), dan Cuti Menjelang Bebas (CMK), sering kali menjadi hambatan bagi pengunjung dan narapidana. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas layanan yang diberikan, tetapi juga menciptakan stigma negatif terhadap narapidana. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Krisnha et al. (2024) mengatakan bahwa Pelayanan publik jadi hal yang sangat vital karena dengan melaksanakan pelayanan publik yang berkualitas dapat menjaga kestabilan negara.

Dalam upaya mengatasi isu-isu tersebut, pengembangan aplikasi Linktree Sistem Layanan Lapas Blitar (SiLaPasTar) menjadi fokus pengabdian masyarakat ini. Aplikasi ini dirancang untuk meningkatkan akses informasi dan layanan bagi pengunjung serta warga binaan dengan memanfaatkan teknologi digital yang mudah diakses dan digunakan. Dengan adanya aplikasi ini, diharapkan akan mempermudah Masyarakat terutama sebagai pengunjung untuk dapat mengakses informasi seputar pembinaan di Lapas dengan mudah dan mengurangi pemborosan waktu. Sebuah layanan publik dalam bentuk situs web untuk layanan kunjungan tentu sangat berguna bagi Masyarakat setempat; semua pihak yang berkepentingan akan dapat mengambil manfaat dari aplikasi ini dan tidak perlu datang ke suatu tempat untuk mengisi buku kunjungan secara manual, tetapi memesan kunjungan bagi mereka yang ingin berkunjung. (Setiaji & Prihantoro, 2023). Pemilihan subyek pengabdian ini didasarkan

pada pentingnya peran Lapas dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke masyarakat. Lapas yang mampu memberikan layanan berkualitas dan transparan dapat membantu mengurangi stigma negatif terhadap narapidana, serta mendukung proses rehabilitasi yang lebih efektif.

Implementasi teknologi digital dalam layanan Lapas sesuai dengan arahan pemerintah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan, serta berbagai peraturan terbaru yang mendukung digitalisasi layanan publik. Aplikasi SiLaPasTar hadir sebagai solusi praktis dalam menjawab kebutuhan transparansi dan efisiensi layanan di lingkungan pemasyarakatan. Diharapkan, aplikasi ini dapat membawa perubahan sosial yang signifikan, antara lain dengan meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam layanan administrasi Lapas, mempermudah akses informasi bagi pengunjung dan narapidana, serta mengurangi stigma negatif terhadap narapidana.

Penelitian ini didukung oleh data kualitatif berupa wawancara dengan petugas Lapas dan narapidana, serta data kuantitatif berupa survei kepuasan pengunjung dan warga binaan terhadap layanan Lapas sebelum dan sesudah implementasi aplikasi SiLaPasTar. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, desain sistem, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi SiLaPasTar berhasil meningkatkan efisiensi dan transparansi layanan administrasi di Lapas, serta mengurangi stigma negatif terhadap narapidana.

### **Metode Pengabdian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan partisipatif dalam perencanaan aksi bersama komunitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan terkait. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan bersama, pengembangan strategi implementasi, serta evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan model Community Based Research (CBR) yang menekankan kolaborasi

antara peneliti dan komunitas untuk mencapai perubahan positif (Efendi et al., 2025).

Subyek pengabdian dalam penelitian ini mencakup petugas Lapas Kelas IIB Blitar sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam operasional dan manajemen layanan di Lapas, pengunjung Lapas yang terdiri dari keluarga serta kerabat warga binaan yang membutuhkan akses informasi terkait prosedur kunjungan, serta warga binaan yang menjalani masa hukuman di Lapas Kelas IIB Blitar. Pengabdian ini dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Blitar, yang berlokasi di Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Keterlibatan subyek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas diwujudkan melalui beberapa cara, seperti diskusi terfokus (Focus Group Discussions – FGD) yang melibatkan petugas Lapas, pengunjung, dan perwakilan warga binaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan dalam akses informasi. Selain itu, dilakukan survei kebutuhan guna mengumpulkan data dari pengunjung dan warga binaan mengenai pengalaman serta persepsi mereka terhadap layanan informasi yang ada. Tahapan berikutnya adalah pelatihan dan workshop yang ditujukan bagi petugas Lapas dan warga binaan untuk memahami penggunaan aplikasi SiLaPasTar, serta sosialisasi kepada pengunjung mengenai manfaat aplikasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika sosial serta persepsi subyek terkait implementasi aplikasi SiLaPasTar. Selain itu, model Community Based Research (CBR) diterapkan untuk memastikan partisipasi aktif komunitas dalam seluruh tahapan penelitian.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah utama. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui FGD serta survei untuk memahami kebutuhan informasi pengunjung dan stigma yang ada terhadap warga binaan. Selanjutnya, perencanaan program dilakukan

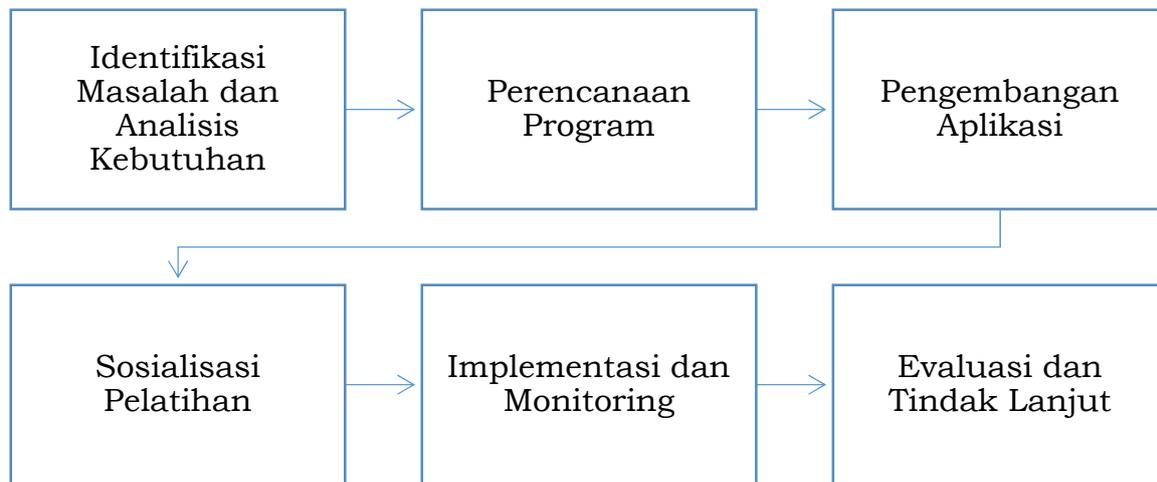
berdasarkan hasil identifikasi dengan merancang aplikasi SiLaPasTar yang memiliki fitur sesuai kebutuhan serta menyusun rencana implementasi dan sosialisasi. Tahap berikutnya adalah pengembangan aplikasi dengan bekerja sama bersama tim IT untuk membangun aplikasi berbasis Linktree yang mudah digunakan dan informatif.

Setelah pengembangan aplikasi selesai, tahap berikutnya adalah sosialisasi dan pelatihan yang mencakup workshop untuk petugas Lapas dan warga binaan mengenai penggunaan aplikasi serta sosialisasi kepada pengunjung melalui berbagai media. Kemudian, aplikasi SiLaPasTar diimplementasikan dan dilakukan monitoring untuk menilai efektivitasnya, sekaligus mengumpulkan umpan balik dari pengguna guna perbaikan lebih lanjut. Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut yang bertujuan menilai efektivitas aplikasi dalam meningkatkan akses informasi serta mengurangi stigma terhadap warga binaan, dengan merumuskan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan. Studi yang dilakukan oleh Ngatiqoh (2020) membahas implementasi layanan kunjungan berbasis teknologi di Lapas Perempuan Kelas II A Denpasar, yang bertujuan untuk memberikan informasi lebih awal kepada petugas Lapas mengenai jumlah keluarga yang akan berkunjung, waktu kunjungan, serta perlengkapan yang dibawa. Pengembangan program ini menggunakan metode waterfall dan sistem berbasis web dengan QR code, yang membantu keluarga bertemu dengan warga binaan serta mempermudah petugas dalam mendata pengunjung Lapas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rudatyo & Permana (2017) membahas pelaksanaan sistem layanan kunjungan bagi warga binaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Wonogiri dalam rangka peningkatan pelayanan kepada publik berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Studi ini menyoroti pentingnya pengelolaan serta pelayanan informasi yang efektif untuk meningkatkan kepuasan pengunjung dan warga binaan. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar dalam perancangan dan implementasi aplikasi

SiLaPasTar, guna meningkatkan akses informasi bagi pengunjung serta mengurangi stigma terhadap warga binaan Lapas Kelas IIB Blitar.



Gambar 1. Diagram Pelaksanaan

## **Pelaksanaan**

### **A. Pelaksanaan**

Implementasi Aplikasi Linktree Sistem Layanan Lapas Blitar (SiLaPasTar) di Lapas Kelas IIB Blitar telah melalui serangkaian proses pendampingan yang dinamis dan partisipatif. Proses ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memecahkan permasalahan akses informasi bagi pengunjung dan mengurangi stigma terhadap warga binaan. Pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini menitikberatkan pada integrasi teknologi informasi, peningkatan keterlibatan komunitas, serta evaluasi berkala guna memastikan efektivitas aplikasi.

Proses pendampingan diawali dengan sosialisasi dan pelatihan teknologi kepada petugas lapas dan warga binaan. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep SiLaPasTar serta manfaat yang dapat diperoleh dalam meningkatkan akses informasi. Pelatihan teknis dilakukan guna memastikan pemahaman yang mendalam mengenai cara kerja aplikasi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pelayanan publik.



Gambar 2. Sosialisasi dan pelatihan teknologi dengan petugas lapas

Selanjutnya, dilakukan pengembangan konten informasi bersama komunitas lapas. Tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan petugas lapas dalam mengidentifikasi informasi penting yang sering dibutuhkan oleh pengunjung, seperti jadwal kunjungan, prosedur pendaftaran, serta layanan pendukung lainnya. Informasi ini kemudian disusun secara sistematis dalam aplikasi SiLaPasTar agar dapat diakses dengan mudah oleh pengguna. Proses ini melibatkan diskusi terbuka untuk memastikan bahwa aplikasi benar-benar menjawab kebutuhan pengguna.



Gambar 3. Pelayanan informasi bagi pengunjung di Lapas Kelas IIB Blitar

Uji coba dan evaluasi dilakukan sebelum peluncuran resmi aplikasi berbasis website. Dalam tahap ini, beberapa pengunjung dan petugas lapas diminta untuk menggunakan SiLaPasTar dan memberikan umpan balik mengenai kelebihan serta kekurangan yang mereka temui. Dari hasil evaluasi ini, dilakukan perbaikan dan penyempurnaan fitur agar aplikasi

lebih ramah pengguna. Beberapa aspek yang diperbaiki meliputi kejelasan tampilan informasi, kemudahan navigasi, serta stabilitas sistem.

Bentuk aksi teknis dalam implementasi aplikasi ini meliputi integrasi sistem dengan platform Linktree yang memungkinkan pengguna mengakses berbagai informasi melalui satu tautan. Selain itu, dilakukan peningkatan infrastruktur teknologi dengan pemasangan perangkat pendukung seperti komputer dan koneksi internet di area kunjungan. Langkah ini bertujuan agar pengunjung yang tidak memiliki akses pribadi ke perangkat digital tetap dapat memanfaatkan aplikasi.

Dalam konteks perubahan sosial, implementasi SiLaPasTar diharapkan dapat membentuk pranata baru dalam sistem layanan lapas. Dengan adanya aplikasi ini, terbentuk sistem informasi terpadu yang menjadi rujukan resmi bagi pengunjung, menggantikan metode konvensional yang sering kali kurang efisien. Hal ini juga membantu menciptakan transparansi dalam pelayanan, sehingga mengurangi potensi penyalahgunaan informasi.

Selain itu, perubahan perilaku diharapkan terjadi pada berbagai pihak yang terlibat. Penggunaan teknologi dalam layanan lapas mendorong peningkatan literasi digital, baik bagi petugas maupun warga binaan. Kesadaran akan manfaat teknologi dalam meningkatkan efisiensi layanan pun semakin meningkat. Dalam jangka panjang, kebiasaan menggunakan teknologi ini dapat mempercepat transformasi digital dalam sektor pemasyarakatan.

Implementasi SiLaPasTar juga memungkinkan munculnya pemimpin lokal dalam komunitas lapas. Selama proses pendampingan, beberapa pengunjung dan masyarakat menunjukkan inisiatif dan kemampuan dalam mengelola serta mengedukasi rekan-rekannya mengenai penggunaan aplikasi. Hal ini menciptakan peran baru bagi warga binaan sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas layanan di dalam lapas.

Kesadaran menuju transformasi sosial semakin nyata dengan adanya SiLaPasTar. Implementasi aplikasi ini memberikan dampak positif dalam mengurangi stigma negatif terhadap warga binaan. Penerimaan dan

dukungan masyarakat dapat membantu mantan narapidana untuk beradaptasi kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. (Deanisa et.al, 2024). Dengan meningkatnya transparansi dan kemudahan akses informasi, masyarakat luas dapat melihat bahwa warga binaan juga memiliki kesempatan untuk berkembang dan memperoleh layanan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan prinsip pemasyarakatan yang menekankan rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Dalam kaitannya dengan kajian pustaka, implementasi SiLaPasTar mendukung Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan yang menegaskan pendekatan rehabilitatif dan reintegratif bagi narapidana. Penggunaan teknologi informasi dalam layanan pemasyarakatan, sebagaimana yang diuraikan dalam penelitian (Masoa, 2023), dapat mempercepat proses pelayanan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, penelitian Umbase et al. (2024) menyoroti pentingnya peran komunitas dalam pemberdayaan ekonomi lokal, yang sejalan dengan pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan dalam pengembangan SiLaPasTar.

Kesimpulannya, implementasi aplikasi SiLaPasTar membawa berbagai perubahan positif dalam sistem layanan Lapas Kelas IIB Blitar. Mulai dari peningkatan akses informasi bagi pengunjung, perubahan perilaku dalam pemanfaatan teknologi, hingga munculnya pemimpin lokal yang berkontribusi dalam edukasi dan penggunaan aplikasi. Dengan dukungan berkelanjutan, diharapkan aplikasi ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi seluruh pihak yang terlibat dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia.

## **B. Evaluasi**

Implementasi Aplikasi Linktree Sistem Layanan Lapas Blitar (SiLaPasTar) di Lapas Kelas IIB Blitar telah memberikan kontribusi signifikan dalam mempermudah akses informasi bagi pengunjung dan mengurangi stigma terhadap warga binaan. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan efisiensi layanan kunjungan, transparansi informasi, dan partisipasi aktif warga binaan dalam program pembinaan.

Salah satu temuan penting adalah peningkatan literasi digital di kalangan petugas lapas dan Masyarakat serta keluarga wbp melalui pelatihan penggunaan aplikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Farliana et al. (2020) yang menekankan bahwa peningkatan literasi digital di lingkungan pemasyarakatan dapat mengurangi disinformasi dan membantu adaptasi narapidana pasca bebas. Selain itu, implementasi teknologi informasi dalam layanan kunjungan telah terbukti meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan di lembaga pemasyarakatan (Anubawa & Kurniawan, 2024).

Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan resistensi terhadap perubahan perlu diatasi melalui pendampingan berkelanjutan dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Secara teoretis, implementasi SiLaPasTar berkaitan dengan teori reintegrasi sosial dan pemberdayaan komunitas. Teori reintegrasi sosial menekankan pentingnya dukungan sosial dan akses informasi bagi narapidana dalam proses kembali ke masyarakat. Penggunaan teknologi informasi dalam layanan pemasyarakatan juga sejalan dengan konsep e-Government yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan transparansi layanan publik (Putri et al., 2025).

Pendekatan partisipatif dalam pengembangan SiLaPasTar mencerminkan prinsip Participatory Action Research (PAR), di mana keterlibatan aktif komunitas menjadi kunci keberhasilan program (Sukarma et al., 2023). Hal ini terlihat dari partisipasi warga binaan dalam proses implementasi aplikasi, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program.

Temuan dari pengabdian ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi informasi dalam layanan pemasyarakatan dapat mempercepat reformasi pelayanan publik dan mendukung reintegrasi sosial narapidana. Perubahan perilaku petugas lapas dalam mengadopsi teknologi menunjukkan pentingnya komitmen organisasi dalam proses perubahan. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam pengembangan program membuktikan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam

menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Sembiring & Bahrudin, 2024).

Implementasi SiLaPasTar di Lapas Kelas IIB Blitar telah berhasil meningkatkan akses informasi bagi pengunjung, mengurangi stigma terhadap warga binaan, dan mendorong partisipasi aktif dalam program pembinaan. Dari perspektif teoretis, program ini memperkuat konsep reintegrasi sosial, e-Government, dan pemberdayaan komunitas dalam konteks pemasyarakatan. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi lembaga pemasyarakatan lain dalam mengadopsi teknologi untuk meningkatkan kualitas layanan dan kesejahteraan warga binaan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan serangkaian proses pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dalam implementasi Aplikasi Linktree Sistem Layanan Lapas Blitar (SiLaPasTar) di Lapas Kelas IIB Blitar, terdapat beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil. Penggunaan teknologi dalam layanan pemasyarakatan telah terbukti meningkatkan akses informasi bagi pengunjung, mengurangi stigma terhadap warga binaan, serta mendukung proses reintegrasi sosial mereka. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan dalam pengembangan aplikasi ini telah mendorong partisipasi aktif petugas lapas, warga binaan, dan masyarakat luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi layanan lapas melalui SiLaPasTar telah memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi layanan kunjungan. Dengan adanya aplikasi ini, pengunjung dapat mengakses informasi dengan lebih mudah, mengurangi kesalahan administrasi, dan mempercepat proses pelayanan. Temuan ini diperkuat oleh kajian teoritis mengenai e-Government dan literasi digital yang menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam sistem pelayanan publik.

Dalam perspektif perubahan sosial, implementasi aplikasi ini juga menciptakan pola kerja baru yang lebih efisien bagi petugas lapas, meningkatkan literasi digital warga binaan, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemasyarakatan. Proses pendampingan dan

pelatihan yang dilakukan selama pengabdian juga berhasil meningkatkan keterampilan dan kesadaran warga binaan dalam memanfaatkan teknologi untuk akses informasi dan komunikasi.

Namun, dalam proses implementasinya, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi di dalam lapas, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam operasionalisasi aplikasi ini. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada instansi terkait atas dukungan dan kerja sama yang diberikan, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Dukungan dan partisipasi semua pihak sangat berarti bagi penulis.

### **Sumber Artikel Jurnal**

- Anubawa, M. D. A., & Kurniawan, A. (2024). Implementasi Penggunaan Aplikasi Sipir Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kunjungan Di Rumah Tahanan Kelas Iib Bangkalan. *Journal Sains Student Research*, 2(5), 479–488.
- Deanisa, P., Marlya, L., Febriyanti, M., & Ludiana, T. (2024). Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Membantu Proses Reintegrasi Sosial Narapidana. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2(01).
- Efendi, S., Ramli, R., Erick, B., Kasih, D., Andhika, M. R., Akmal, F., KN, J., & Isma, Y. S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.
- Eprilianto, D. F., Oktariyanda, T. A., & Sari, Y. K. A. (2022). Inovasi Digital dalam Sektor Publik: Studi Deskriptif Tentang Value Added Inovasi Pelayanan Kesehatan. *Jurnal EL-RIYASAH*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.24014/jel.v13i1.14357>

- Farliana, N., Setiaji, K., Murniawaty, I., & Hardianto, H. (2020). Optimalisasi Pemberdayaan Narapidana Lembaga Perasyarakatan Terbuka Melalui Literasi Keuangan. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 11–23.
- Krisnha, K., Markhandhya, P., Wiwin, K., Wismayanti, D., & Winaya, I. K. (2024). Kualitas Pelayanan Publik Terhadap Hak Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Gianyar. ... (International Journal of ..., 2(1), 119–131.
- Masoa, D. (2023). Kajian Teoritis Penggunaan Teknologi Informasi Pada Layanan Perasyarakatan Guna Meningkatkan Kualitas dan Kepuasan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4818–4833.
- Ngatiqoh, S. (2020). Implementasi Pelayanan Kunjungan Berbasis Information Technology (It) Di Lapas Perempuan Kelas Iia Denpasar. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 88–98.
- Putri, A. V., Maskut, D. N., Kwuta, R. M., & Sipayung, B. (2025). Tarakan Smart City: Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Layanan Publik melalui E-Government. *Tumoutou Social Science Journal*, 2(1), 61–73.
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Researchgate. Net*, 10(3), 1-13.
- Rudatyo, H. M., & Permana, R. A. (2017). Pelaksanaan Sistem Layanan Kunjungan Bagi Warga Binaan Perasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Wonogiri, dalam Rangka Peningkatan Pelayanan Kepada Publik Berdasarkan UU No 12 Tahun 1995 Tentang Perasyarakatan. Seminar Nasional" Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kesehatan Dan Pasien Dalam Perspektif UU No. 36 Tahun 2014".
- Sembiring, E. S. K., & Bahrudin, U. (2024). Manajemen Kemiskinan Berbasis Komunitas: Pemberdayaan Lokal dalam Mengatasi Tantangan Ekonomi. *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 72–85.
- Setiaji, A. T. T., & Prihantoro, C. (2023). Rancang Bangun Aplikasi Berbasis Website Layanan. 3(1), 1–14.
- Sukarma, I. K., Karyasa, T. B., Hasim, H., Asfahani, A., & Azis, A. A. (2023). Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8440–8447.

Umbase, R. S., Mesra, R., & Kartini, N. W. (2024). Peran Komunitas Lokal dalam Mempromosikan Keberlanjutan Usaha Pedagang Kecil di Desa Mopolo. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 347–354.

**Sumber Peraturan Perundang-Perundangan**

Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan